

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

1. Resiliensi Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa di Rutan Kelas I Bandung (Citra Ekaris Manurung, 2012)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat resiliensi dan kemampuan warga binaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah sampel 50 orang dari populasi 1224 orang dan menggunakan alat ukur Resilience Quotient yang disusun oleh Reivich dan Shatte.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden (42%) memiliki tingkat resiliensi sedang, responden (30%) memiliki tingkat resiliensi tinggi dan responden (28%) memiliki tingkat resiliensi rendah. Namun responden (56%) hanya optimal pada suatu faktor resiliensi yaitu *optimism* dan responden (50%) kurang mengoptimalkan kemampuan *casual analysis*

2. Refi Ristiana Purba Devi, 2015. Tentang Resiliensi Pada Narapidana Dewasa Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan dinamika psikologis resiliensi narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Pemilihan

informan penelitian sebanyak 10 orang yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan karakteristik.

Seperti hasil penelitian dari Azani (2012) bahwa penerimaan setiap individu satu dengan individu lain atas kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan berbeda, tergantung bagaimana individu memaknai pengalaman dan keputusan yang dijatuhkan kepadanya. Narapidana memiliki pengharapan terhadap masa depan, menjalin hubungan sosial yang positif, memandang pentingnya sikap optimis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Pemilihan informan penelitian sebanyak 10 orang yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan karakteristik, antara lain: a) narapidana berusia 21 sampai 50 tahun, b) narapidana sedang menjalani setengah atau lebih masa hukuman, dan c) narapidana pertama kali menghuni lapas, bukan residivis.

3. Putu Mahesa Rani, 2022. Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual yang bersifat umum tentang resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali pada masa Pandemi Covid-19. Tujuan tersebut dirinci ke dalam tujuan khusus memperoleh gambaran faktual yang bersifat umum tentang: (1) kegigihan, (2) kekuatan, dan (3) optimisme mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritik memperkaya pengetahuan dan referensi tentang resiliensi pada kalangan perempuan yang sedang menjalani hukuman pidana. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat praktis bagi lembaga-lembaga pemasyarakatan dan para pekerja sosial koreksional atau pembimbing sosial kemasyarakatan dalam mengembangkan program pembinaan dan intervensi kepada perempuan warga binaan lapas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei deskriptif terhadap sampel warga binaan lapas perempuan kelas IIA Denpasar. Untuk memenuhi syarat sampel yang memadai dalam menarik generalisasi, maka sampel harus memenuhi jumlah minimal yang dapat dihitung secara statistik, salah satunya dengan Nomogram Herry King (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian ini berjumlah 218 orang (Kantor Lapas Kelas IIA Denpasar, 2021). Berdasarkan Nomogram Herry King, dalam  $\alpha = 0.10$  (dengan tingkat kepercayaan 90%), diperoleh jumlah sampel minimal dari populasi tersebut sebanyak 52 orang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Sampel tersebut menjadi sumber data primer atau responden penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan resiliensi rendah antara 22.91% hingga 48.99%. Tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan tersebut sebesar 95%. Dengan demikian kemungkinan kesalahannya maksimal 5%.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No<br>(1) | Penelitian<br>(2)   | Aspek<br>(3)                    | Metode<br>(4) | Teknik<br>(5) | Hasil<br>(6)  |
|-----------|---|---------------------------------|---------------|---------------|---|
| 1         | Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa di Rutan Kelas Bandung (Citra Ekaris Manarung, 2012)  | <i>optimism casual analysis</i> | Deskriptif    | Kuantitatif   | responden (42%) tingkat resiliensi sedang, (30%) tingkat resiliensi tinggi dan (28%) tingkat resiliensi rendah. Namun (56%) hanya optimal faktor resiliensi yaitu <i>optimism</i> dan (50%) kurang mengoptimalkan kemampuan <i>casual analysis</i>  |
| 2         | Resiliensi Pada Narapidana Dewasa Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen (Refi Ristiana Purba Devi, 2015)                          | Psikologis                      | Deskriptif    | Kualitatif    | Hasil penelitian menghasilkan pendapat sementara tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dewasa yaitu interaksi sosial positif dan harapan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keseluruhan informan penelitian menyebut dan menjelaskan tentang harapan yang ingin diraih di masa depan setelah mereka bebas dan beberapa usaha telah mereka lakukan mulai saat ini demi terealisasinya keinginan mereka. |
| 3         | Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. (Putu Mahesa Rani, 2022) | kegigihan, kekuatan, optimisme  | Deskriptif    | Kuantitatif   | populasi diperkirakan terdapat perempuan warga binaan lapas yang memiliki resiliensi rendah antara 22.91% hingga 48.99%. Tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan tersebut sebesar 95%. Dengan demikian kemungkinan kesalahannya maksimal 5%   |

Sumber : Hasil Penelitian 2023

Tabel 2.1 menunjukkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan antara lain perbedaan lokasi penelitian dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang belum

pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat resiliensi warga binaan, metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif, serta aspek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tujuh aspek menurut Reivich dan Shatte.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kajian tentang Resiliensi**

#### **2.2.1.1 Pengertian resiliensi**

Resiliensi menurut Holaday dalam Lisiyanti (2012), mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan hidup. Resiliensi tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakitnya, namun resiliensi mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup di tengah-tengah penderitaannya. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight.

Reivich Karen, & Andrew Shatte, (2002) menyatakan bahwa Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. peneliti menggunakan teori resiliensi menurut Nasution, S. M., (2011) teori tersebut menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu

mencapai transformasi diri setelah mengalami yang penuh penderitaan (*adversity*). Hal ini ditujukan untuk melihat bagaimana kemampuan warga binaan dalam mengontrol diri dalam menghadapi situasi yang sulit.

### **2.2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi**

Reivich Karen, & Andrew Shatte, (2002) menjelaskan ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*), pengendalian impuls (*impuls control*), optimisme (*optimism*), regulasi emosi (*emotion regulation*), analisis kasual (*causal analysis*), empati (*empathy*), dan Pencapaian (*reaching out*). Ada pun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri merupakan hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri membuat individu lebih efektif dalam kehidupan.

#### 2. Pengendalian Impuls (*Impuls Control*)

Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan berperilaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan akan membuat orang sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain. Individu yang kuat mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya sehingga tindakan yang dilakukan sudah difikirkan sebelumnya.

### 3. Optimisme (*Optimism*)

Masa depan adalah masa depan yang cemerlang. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengamali depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Orang yang resilien adalah orang yang optimis. Percaya bahwa hal tersebut dapat mengubah hidup kearah yang lebih baik.

### 4. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan. Individu yang mempunyai resiliensi baik, menggunakan kemampuan positifnya untuk membantu mengontrol emosi, memusatkan perhatian dan perilaku. Mengekspresikan emosi dengan tepat adalah bagian dari resiliensi. Individu yang tidak resilien cenderung lebih mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan dibandingkan dengan individu yang lain, dan mengalami saat yang berat untuk mendapatkan kembali kontrol diri ketika mengalami kekecewaan. Individu lebih memungkinkan untuk terjebak dalam kemarahan, kesedihan atau kecemasan, dan kurang efektif dalam menyelesaikan masalah.

### 5. Analisis Kasual (*Causal Analysis*)

Analisis kasual kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang hadapi secara tepat akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien tidak menyalahkan

orang lain atas kesalahan yang perbuat sehingga membebaskan dari rasa bersalah. fokus pada diri mereka dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah.

#### 6. Empati (*Empathy*)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda- tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam berhubungan sosial. Orang yang resilien mampu berempati terhadap orang lain dan tidak menjadi diri yang acuh tak acuh.

#### 7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek- aspek positif dalam kehidupannya. Individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, tidak takut akan pencapaian di masa depan, tidak menyerah dan selalu berpikir positif serta mengasah kemampuan yang dimilikinya.

### **2.2.4.3 Fungsi resiliensi**

Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini menurut Reivich Karen, & Andrew Shatte, (2002):

#### 1. Mengatasi (*Overcoming*)

Terkadang kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah- masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian- kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih

positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan, Sehingga, tetap dapat termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

## 2. Mengendalikan (*Steering through*)

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat membantu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya.

## 3. Efek kembali (*Bouncing back*)

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri.

Individu menunjukkan *task-oriented coping style* yaitu melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mempunyai keyakinan kuat untuk dapat mengontrol hasil dari kehidupannya; dan mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma, mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang dirasakan.

## 4. Menjangkau (*Reaching out*)

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Rutter (Yulia Sholichatun, 2012) mengemukakan ada empat fungsi resiliensi, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi untuk mengurangi resiko mengalami konsekuensi-konsekuensi negatif setelah adanya kejadian hidup yang menekan.
2. Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri
3. Mengurangi kemungkinan munculnya rantai reaksi yang negatif setelah peristiwa hidup yang menekan
4. Meningkatkan kesempatan untuk berkembang.

Resiliensi bukanlah karakteristik kepribadian atau trait, tetapi lebih sebagai proses dinamis dengan disertainya sejumlah faktor yang membantu mengurangi resiko individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. individu mungkin memperoleh keuntungan dan perubahan positif dari sebuah tantangan hidup, namun tidak ada jaminan bahwa hasil yang sama akan nampak ketika menghadapi tantangan lain yang hampir bersamaan terjadi.

#### **2.2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Reisnick dalam (Iqbal, 2011) mengemukakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

1. *Self-Esteem*

Individu yang memiliki *self-esteem* yang baik dapat membantu dalam menghadapi kesengsaraan.

## 2. Dukungan Sosial (*social support*)

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi, bagi yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang.

## 3. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan dan keberagaman serta spiritualitas. Pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah dialaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

Aspek positif dari spiritualitas juga turut membantu individu dalam memulihkan perasaan kontrol diri dalam situasi yang beresiko tinggi, dan membantu perkembangan adaptasi pada sebuah situasi saat sakit kronis atau tidak seimbang.

## 4. Emosi positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Warga Binaan Perasyarakatan**

### **2.2.2.1 Pengertian Warga Binaan Perasyarakatan**

Heru Susetyo (2013) mengemukakan narapidana berasal dari dua suku kata yaitu nara artinya orang dan pidana artinya hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi, dan sebagainya).

Narapidana juga dikatakan sebagai orang yang tidak menghargai hukum, tidak memperhatikan norma-norma dalam masyarakat hanya mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, menurut kemauan emosinya diri-sendiri, yang memperkosa hak hukum orang lain, bertentangan dengan kepastian dalam masyarakat. Sikap mana menjadi sebab utama terjadinya pelanggaran hukum.

Narapidana yang terbukti secara sah telah bersalah melalui putusan pengadilan dan memiliki kekuatan hukum tetap, berarti telah melanggar norma hukum pidana dan wajib dikenakan sanksi yaitu berupa hukuman. Sebagai contoh misalnya sebagai akibat dari suatu pembunuhan atau pencurian dan sebagainya, apabila didasarkan hanya pada hukum perdata akan menimbulkan hak bagi yang menderita terhadap pihak yang berbuat untuk kerugian berupa materi. Akan tetapi bagi tata tertib dari suatu pembunuhan atau pencurian dan sebagainya, apabila didasarkan hanya pada hukum perdata akan menimbulkan hak bagi yang menderita terhadap pihak yang berbuat untuk kerugian berupa materi saja. Disamping kepentingan yang menderita ada kepentingan yang lebih luas yaitu pemeliharaan kepentingan dalam masyarakat, tata tertib masyarakat yang telah diperkosa dengan adanya pembunuhan dan pencurian tersebut, sehingga dituntut suatu pengembalian

keseimbangan terhadap tata tertib dalam masyarakat, yakni berupa adanya tindakan-tindakan khusus dengan menggunakan sanksi berupa hukuman.

Narapidana yang telah melakukan perbuatan-perbuatan tersebut diatas tetap sebagai warga negara yang masih mempunyai hak-hak asasi manusia seperti halnya manusia lain. Hanya saja narapidana sebagai manusia yang telah tersesat di dalam hidupnya harus diberi kesadaran untuk merubah wataknya dari watak penjahat menjadi orang yang baik, yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Narapidana yang menjalani hukuman dapat disimpulkan sebagai orang yang telah melakukan tindak pidana / kejahatan. Ada berbagai faktor penyebab terjadinya suatu tindakan kejahatan. Sebagai kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma, terutama norma hukum. Di dalam pergaulan manusia bersama, penyimpangan hukum ini disebut sebagai kejahatan atau pelanggaran. Dan kejahatan itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat, di mana si pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat.

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kejahatan. Pertama adalah faktor yang berasal atau terdapat dalam diri si pelaku yang maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari dalam diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa). Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal atau terdapat di luar diri pribadi si pelaku. Maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari luar diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor rumah tangga dan lingkungan.

## **2.2.3 Pekerjaan Sosial Koreksional**

### **2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Koreksional**

Lembaga Pemasarakatan mempunyai suatu profesi Pekerjaan Sosial atau biasa dikatakan dalam Lembaga Pemasarakatan yaitu Petugas Pemasarakatan yang membantu narapidana, adapun pengertian Pekerjaan Sosial di setting Koreksional menurut Dorang Luhpuri, Satriawan dkk, (2010) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan Sosial Koreksional adalah pelayanan profesional pada seting Koreksional yang meliputi Lembaga Pemasarakatan, rumah tahanan, bapas narkoba dan setting lain dalam sistem peradilan indonesia yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Definisi Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Stoesen dalam George T Patterson (2012) pekerjaan sosial pemasarakatan adalah suatu bidang praktik pekerja sosial yang menawarkan layanan dalam berbagai konteks seperti peradilan anak, pengaturan penjara militer, serta memberikan pelayanan kepada individu yang sedang dalam masa percobaan dan pengawasan pembebasan bersyarat. Pekerja sosial pemasarakatan juga bertugas menyediakan beragam layanan rehabilitasi yang terkait dengan masalah penyalahgunaan alkohol dan zat, serta melakukan penilaian kesehatan mental di fasilitas pemasarakatan.

### **2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah membantu narapidana untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh narapidana. Selama menjalani proses hukuman.

Adapun tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional yang lebih spesifik mengarah pada tindakan menurut Dorang dan Satriawan (2010:67):

1. Membantu Narapidana agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Lembaga Pemasyarakatan.
2. Membantu klien memahami diri mereka sendiri (Narapidana), relasi dengan orang lain dan apakah harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
3. Membantu Narapidana melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
4. Membantu Narapidana melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat.
5. Membantu Narapidana memperbaiki relasi Sosial dengan orang lain (keluarga, isteri / suami, tetangga, dan lingkungan Sosial)

### **2.2.3.3 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Profesi Pekerjaan Sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya perlindungan Sosial bagi Narapidana. Peran pekerja Sosial dalam membantu Narapidana merubah pola tingkah laku agar konstruktif (menyesuaikan) dengan orang lain dan lingkungan Sosialnya. Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri, Satriawan dkk, (2010: 69) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim Sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan Sosial bidang Koreksional bekerjasama dengan Keluarga Narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan Narapidana. Pekerja sosial dapat berperan mulai pada saat Narapidana tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerjaan sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah intervensi secara tidak langsung

kepada Narapidana dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga koreksional khususnya pembina Narapidana dan lingkungan terdekatnya.

Dorang Luhpuri, Satriawan dkk, (2010:69) mengemukakan didalam bekerja dengan individu dan lingkungan, pekerjaan sosial selalu menjaga kedekatan dengan unit keluarga peran pekerjaan sosial pada sistem pemasyarakatan antara lain sebagai berikut:

1. **Konselor**  
Membantu narapidana menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan narapidana serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri narapidana dan memberikan alternative pemecahan masalah bagi klien.
2. **Motivator**  
Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.
3. **Eksper**  
Memberikan informasi dan masukan-masukan yang dibutuhkan oleh narapidana serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah.
4. **Therapist**  
Pekerja sosial mampu memberikan langkah-langkah terapi bagi perubahan kepribadian dan perilaku narapidana selama berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
5. **Broker**  
Pekerja sosial koreksional berusaha mengkaitkan permasalahan yang dihadapi narapidana dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini bertugas menghubungkan klien dengan lembaga atau pihak lain yang diperlukan klien, guna mengatasi masalah serta mencapai keberfungsian sosial.
6. **Guru**  
Peran utama berkaitan dengan upaya memperkuat kemampuan klien untuk melakukan perubahan dalam situasi masalah.
7. **Advokat**  
Peranan advokasi bagi klien yang masih bermasalah dengan hukum dan peradilan (Pembelaan).
8. **Mediator**  
Menjadi perantara (mediasi) dengan berbagai unit didalam Lembaga Pemasyarakatan.
9. **Instruktur**

Peran utama dari seorang instruktur adalah mengarahkan, membimbing klien didalam kegiatan ketrampilan baik didalam maupun diluar Lembaga Pemasyarakatan.

#### **2.2.3.4 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri, Satriawan dkk, (2010: 70) sebagai berikut:

1. Membantu Narapidana memperkuat motivasinya.
2. Memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk menyalurkan perasaan perasaannya dan memberikan informasi kepada Narapidana.
3. Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan.
4. Membantu narapidana merumuskan situasi yang dialaminya.
5. Memberikan bantuan dalam hal merubah/modifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.
6. Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan.

Penjelasan tersebut dapat diartikan kembali bahwa Fungsi Pekerjaan Sosial adalah membantu Narapidana yang membutuhkan pertolongan dan masalah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

